Geguritan
BASUR

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Alih Aksara, Alih Bahasa dan Ilustrasi
WAYAN JENDRA

Direktorat
udayaan
38

artemen Pendidikan dan Kebudayaan

No 146

398 238

GEGURITAN BASUR



PPS/B1/5

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

GEGURITAN BASUR

Alih Aksara, Alih Bahasa dan Ilustrasi :
WAYAN JENDRA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978

Lontar dari Fakultas Sastra Universitas Udayana
No. Kropak 114, No. Lontar 126

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

Kata Pengantar

Bahagialah kita, Bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra, Universitas Udayana dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Guguritan Basur*

puh ginada

1. Pukulun hyang kawi swara	(Oh) Tuhan Yang Mahaesa
Miwah Sanghyang Saraswati	Juga Sanghyang Saraswati
Tabe titiang ngawe gita	Ampunilah saya membuat nyanyian
Wong abian kewut mangutus	Orang Abiansemal yang mengutus
Minta gita tetangisan	Minta nyanyian yang sedih
Dewa aji	Ya Tuhan
Lasia titiang tan cantula	(Semoga) saya tidak mendapat aral melintang
2. Kocapan I Nyoman Karang	Tersebutlah I Nyoman Karang
Magenah di banjar Sari	Bertempat tinggal di banjar Sari
Wenten pianaknyane dadua	Mempunyai dua orang anak
Nanging pada luh-luh	Keduanya wanita
Ne kelihan adaninnya	Yang lebih tua diberi nama
Ni Sokasti	Ni Sokasti
Ne cerikan Ni Rijasa	Yang lebih kecil Ni Rijasa
3. Raga lanjar sada nyandat	Badan langsing bagai pohon sandat
Kenyung manis mangedanin	Senyum manis mempesona
Tulis kadi Nilotama	Seperti (Bidadari) Nilotama
Sing solah manudut kayun	Setiap gerak menarik hati
Marerama lintang eman	Kepada orang tua sangat sayang
Katah muji	Banyak yang memuji
Darma alus dana goya	Polos, alus dan dermawan
4. Manyama kalintang tresna	Berkeluarga sangat cinta
Tuara taen drenggi cinging	Tak pernah iri hati

*) Ditranskripsikan dari Lontar Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana No. Kropak 114, no. Lontar 126, pengarangnya anonim, jumlah lembarnya 14 lembar.



I Nyoman Karang menasehati kedua anak kesayangannya. Yang lebih tua bernama Ni Soḳasti dan yang lebih kecil bernama Ni Rijasa.

Reramannya lintang eman	Orang tuanya sangat sayang
Bisa mangulamin guru	Bisa menyayangi Bapak
I Nyoman Karang ngastawa	I Nyoman Karang memuja
Ngayap sari	Selalu berdoa
Pianake dadua anggon dewa	Kedua anaknya dipakai dewa
5. I Nyoman Karang angucap	I Nyoman Karang berkata
Dewa sanghyang ayu kalih	Anakku berdua yang cantik
Eda pati lunga ejoh	Jangan suka pergi jauh
Titiang jumah dadi ibuk	Sayang di rumah menjadi was-was
I Dewa tuah not titiang	Anakku yang hanya saya lihat
Alin-alin	Cari-cari
Kudiang titiang magarapan	Bagaimana saya bekerja
6. Inget titiang nene suba	Saya teringat hal yang sudah-sudah
Kari biang idewa urip	Semasih ibumu hidup
Jadi bumara awoton	Anakku baru berumur enam bulan
Biang idewane nganggur	Ibumu melancong
Kajanan jumah de Rampag	Di sebelah utara di rumah De Rampag
Mamipisin	Membungakan uang
Teked jumah mamulisah	Sampai di rumah berguling-guling
7. Ngorahang nyakitang basang	Mengatakan sakit perut
Ia kedadak prajani	Ia sakit mendadak seketika
Bapa ngelur gerak-gerak	Ayah menjerit keras-keras
Liu pisagane nulung	Banyak tetangga yang menolong
Liu balian tani balian	Banyak dukun demi dukun
Pada prapti	Semua datang
Dapetanga suba pejah	Dijumpai sudah mati
8. De Rampag raris budal	De Rampag kemudian pulang
Mangererod parajani	Pergi jauh seketika
Bapa enyag bukan borbor	Ayah hancur bagaikan terbakar
Kapake Idewa enu	Untung anakku masih
Maka dadua nunggu Bapa	Berdua menunggu Ayah
Ngantung urip	Menggantung hidup
Tangarin dewa pang melah	Waspada anakku dengan baik

9. Awak cerik tan pabraya — Kamu masih kecil tiada sanak keluarga
I Kaki balian tresnain — Kakek seorang dukun, hormatilah
I Dadong ditu kelodan — Nenek di sana di selatan
Olasin pangayah tuyuh — Bantu dia bekerja
Idihin sikep di awak — Minta senjata penjaga diri
Nene sakti — Yang sakti
Maadan dewa Sumedang — Bernama dewa Sumedang

10. Sapa bongol twara bisa — Ayah tuli tiada pandai
Kewala maan mamunyi — Hanya dapat berbicara
Patawuhang awak kalaran — Ingatkan dirimu sengsara
Anak jadi liu weruh — Sekarang banyak orang tahu
Bisa mangaduang daya — Pandai berbuat daya upaya
Ulat kasih — Seperti orang sayang
Basang awake kiruka — Perut kita dikukur

11. Pada bisa ngawe daya — Sama-sama bisa berbuat daya upaya
Manis-manis mamanisin — Manis-manis menyakiti
Pelapanin dadi jadma — Hati-hati menjadi manusia
Eda ngawe peta liu — Jangan terlalu banyak bicara
Awak kelih nyandang bisa — Kamu semakin besar harus lebih tahu
Teken budi — Kepada budi
Pineh-pinehang di awak — Pikirkan dalam hati

12. Darma pasajane tulad — Kebeneran sesungguhnya ditiru
Bakti ring dewa eda lali — Bakti kepada dewa jangan lupa
Ngalion ngaturang canang — Tiap keliwon menghaturkan canang
Mabakti lantas makidung — Berbakti lalu bertembang
Sai menyampat di sanggah — Sering menyapu di sanggah
Dewa asih — Dewa akan sayang
Inih purna makaskaya — Iritlah hasil usahamu

13. Yen mengelah pipis patpat — Bila mempunyai uang empat
Dadua sepel apang ilid — Yang dua disimpan supaya tersembunyi

Adasa mangelah pipis	Sepuluh mempunyai uang
Lalima sepel di bumbung	Lima disimpan pada bambu
Makelo ada antosang	Lama ada ditunggu
Beliang tapih	Dibelikan kain
Eda goroh budag mangamah	Jangan terlalu berfoya-foya makan

14. Taine ebon ngawasang	Siapa akan melihat kotoranmu
Awake liu mabalih	Badanmu banyak yang menonton
Kamben uek pacelompong	Kain robek berlobang-lobang
Jejaitane maingkut	Jahitannya bertambal-tambal
Sedih jengah Bapa mulat	Sedih dan malu Ayah melihat
Awak kelih	Kamu sudah besar
Pelapanin dadi jadma	Hati-hatilah menjadi manusia

15. Pelapanin buka manegak	Hati-hati seperti duduk
Apang endepan agigis	Biarlah agak rendah sedikit
Bas tegeh ban manegak	Bila terlalu tinggi duduk
Yan labuh baonge elung	Bila jatuh leher akan patah
Keto dewa ya ingetang	Demikian anakku supaya diingat
Eda ngengsapin	Jangan melupakan
Sai anggon gagendingan	Selalu dipakai nyanyian

16. Eda bogbog mocek peta	Jangan suka berbohong banyak bicara
Kedeke tuna-tunain	Tertawa itu dikurangi
Tenget sekenang mapeta	Mantap berbicara yang benar
Apang sidine sumaput	Supaya diliputi keampuhan
Eda linyok ring beraya	Jangan berbohong terhadap sahabat
Eda jadig	Jangan beringas
Marerama tulah bannya	(Kalau demikian) kualat karena orang tua

17. Tulah idup jele pisan	Kualat hidup buruk sekali
Makelo taenang gedeg	Lama diderita sengsara
Separi polahe kawon	Segala tindak-tanduk salah
Dadi bannya nyimpang laku	Bisa karena salah perbuatan
Berung langu kuat pisan	Luka lama amat berat

Nyungsung carik
Jelene ngalih dadalan

Memuja sawah
Keburukan sebagai akibatnya

18. Masastra eda gemba-gemba
Masih sai palajahin
Anggo manyuluhin awak
Hala hayune katepuk
Sakala niskala kocap
Pang eda gunggih
Bangga ngelah kawisesan

Belajar jangan asal belajar
Sering juga dipelajari
Dipakai mawas diri
Baik buruk akan dijumpai
Nyata tak nyata konon
Janganlah mudah tergoda
Bangga mempunyai kepandaian

19. Ila manyombongan awak
Kalingke nyai enu cerik
Ada satuan nyang suba
Ida Hyang Betara Wisnu
Sareng Ida Hyang Brahma
Ngangken sakti
Turunan candi Pustaka

Bahaya menyombongkan diri
Apalagi kamu masih kecil
Ada ceritanya dulu
Ida Sanghyang Batara Wisnu
Bersama Sanghyang Brahma
Mengaku sakti
Keturunan candi Pustaka

20. Pustakan Ida Hyang Siwa
Manyeleg teked ke langit
Hyang Brahma ngalih menekan
Hyang Wisnu mangalih tuun
Kayang jani tuara bakat
Sangkan kari
Toyane ngulah tuun

Pustaka Batara Sanghyang Siwa
Berdiri sampai ke langit
Hyang Brahma mencari ke atas
Hyang Wisnu mencari ke bawah
Hingga sekarang tidak dijumpai
Sehingga masih
Air itu mengalir ke bawah

21. Apine ngulah menekan
Keto satuane yukti
Eda nyai sumbar-sumbar
Sukeh ngalih ane patut
Tingkah kadi ngalih saang

Mameselin
Lamun ingane mangaba

Api itu bergerak ke atas
Demikian cerita sebenarnya
Janganlah kamu sombong
Sukar mencari yang benar
Perbuatan seperti mencari kayu api

Mengikat-ikat
Supaya ringan dibawa

22. Nyai kelih suba nyandang
Demenin anak muani
Eda kuda cecalodoh

Kamu besar sudah pantas
Disenangi anak laki-laki
Jangan sekali-kali sembrono

Manuukin demen kayun	Menuruti hawa nafsu
Apang bedik maselselan	Supaya sedikit penyesalan
Teken nyai	Kepadamu
Liatin pedas-pedasang	Lihatlah dengan waspada
23. Lamun bogbog peta doang	Bila berbohong banyak bicara
Sai ngutang-ngutang munyi	Selalu membuang-buang bicara
Kadang warga liu nyelselang	Banyak handai-tolan menyesal
Beraya gila ya setuuk	Sahabat benci seterusnya
Tani demen mametaang	Selalu senang berbicara
To impasin	Itu jauhkan
Puaran nyane tuara melah	Hasilnya akan tidak baik
24. Ngelah pianak dadi pejah	Mempunyai anak menjadi mati
Enu cerik-cerik mati	Masih anak-anak mati
Ne numadi tan pabeya	Yang lahir tanpa diupakarai
Dadi idup tani mampuh	Jadinya hidup tidak mampu
Bingung punyah mapitungan	Bingung mabuk berembug
Tuyuh sai	Sibuk selalu
Mura koos tuna pangan	Hancur boros kurang makan
25. Ento kalidin ingetang	Ingatlah itu dihindari
Pedasang pisan ngiwasin	Betul-betul diperhatikan
Eda ngulah demen dogan	Jangan hanya senang selalu
Wekasane masi itung	Kemudian hari juga diperhitung-kan
Palan jelene di awak	Akibat perbuatan buruk pada diri sendiri
Bilih dadi	Yang mungkin jadi
Ne suba katon impasin	Yang sudah kelihatan dihindari
26. Sapa ngastitiang awak	Ayah mendoakan diri
Palan nyane teken nyai	Hasilnya untuk kamu
Bapa mapi manuturang	Bapak pura-pura menasehati
Darma patute tuah tiru	Kebenaran yang sesungguhnya itulah ditiru
Apang ada kaingetang	Supaya ada yang diingat
Suluh ati	Pelita hati
Kenehang darmane saja	Pikirkan kebenaran sejati

27. Anak liu ngobah-obah	Banyak orang goyah
Tong dadi baannya payukti	Tidak bisa berbuat benar
Darmane kalahang kroda	Kebenaran itu dikalahkan oleh kemarahan
Ane pelih dadi patut	Yang salah menjadi benar
Tutur bapane manungkak	Nasehat ayah belum selesai
Mabar api	Meloncati api
Masih panes insinnya	Masih panas rasanya
28. Bapa tresna peta doang	Ayah sayang banyak bicara
Ane puyung katon misi	Yang kosong kelihatan berisi
Ane bedik katon katah	Yang sedikit kelihatan banyak
Paling Bapa pati kacuh	Ayah bingung tak tentu bicara
Sangkan kene tiwas ngurag	Karenanya begini miskin sekali
Sai-sai	Selalu
Benehang darmane jumah	Menjalankan kebenaran di rumah
29. Bapa ngastitiang tapa	Ayah melaksanakan tapa
Palan nyane teken nyai	Hasilnya untuk kamu
Bapa mangistitiang darma	Ayah memuja kebenaran
Patutang sastrane tinut	Benarkan ilmu pengetahuan di-turuti
Bapa tiwas tuara pada	Ayah miskin tiada taranya
Tan pamelik	Tidak berharga
Suka i dewa ngampura	Suka kamu memaafkan
30. Tonden tutug ya mapeta	Belum selesai ia berkata
Kaget hana ta wong prapti	Tiba-tiba ada orang datang
Reraman Wayan Tigaron	Orang Tua Wayan Tigaron
Pesengan I Gede Basur	Bernama I Gede Basur
Baong mala sada cepag	Leher cacad lagi besar
Jenggot kumis	Jenggot komis
Selem-selem mata barak	Hitam-hitam mata merah
31. Nadtad madik semu rengas	Membawa arit besar, air muka beringas
Macedes laut malinggih	Datang tiba-tiba lalu duduk
Dayan nyane papolosan	Akalnya polos
I Nyoman Karang sumahur	I Nyoman Karang berkata



Kedatangan I Gede Basur untuk meminang Ni Sokasti disambut baik oleh I Nyoman Karang. Belum selesai pembicaraan I Made Tanu pun datang.

Beli Gede uli dija	Beli Gede datang dari mana
Tembe prapti	Tumben datang
Lawas tong taen mangguran	Lama tak pernah berkunjung
32. I Gede Basur angucap	I Gede Basur berkata
Nyoman Beli teka mai	Nyoman, kakak datang ke mari
Jati wantah nunas ica	Sesungguhnya hanya minta ke-ikhlasan
Makeling tresnane dumun	Mengingatkan kasih sayang yang dulu
Beli wantah pepatutan	Kakak berbicara dengan benar
Teken adi	Kepada adik
Mawi iwang sinampura	Bila salah maafkanlah
33. Beli nunas puja weda	Kakak minta puja weda
Panyupatan manah sedih	Kebersihan pikiran sedih
Apan ngeraksa kanerakan	Karena menyimpan kesedihan
Nunas ica kapilulut	Minta kerelaan kasih sayang
Sugih wirya anggen dosa	Kaya, kesukaan menjadi dosa
Yan tan adi	Kalau tidak adik
Tulus Beli kasangsara	Jadilah kakak sengsara
34. Beli wantah nunas ica	Kakak hanya minta keikhlasan
Pianak adi Ni Sokasti	Anak adik Ni Sokasti
Beli ngidih pepatutan	Kakak minta dengan sebenarnya
I Tigaron anggon mantu	I Tigaron dipakai menantu
Kanggo adi ngawe wenang	Terserah adik mempertimbangkan
Eda metari	Janganlah memberi tahu
Keneh adine jalanang	Pikiran adik dijalankan
35. Kenken demene mapianak	Bagaimana kesenangan memakai anak
Beli wantah manututin	Kakak hanya menuruti
Adi kewala nyalanang	Tetapi adik menjalankan
Jumah suba ada liu	Di rumah sudah banyak ada
Sikut carane di jaba	Ukuran bagi orang kebanyakan
Becik-becik	Baik-baik
Beli suba ngelah jumah	Kakak sudah mempunyai di rumah

36. I Nyoman Karang angucap	I Nyoman Karang berkata
Apa keman tiang beli	Apakah yang boleh saya katakan
Depang monto da dawanang	Cukup sudah jangan dipanjangkan
Apan sengkaran ipun	Adalah batas waktunya
Titiang kari mapitungan	Saya masih berunding
Suba jati	Sudah jelas
Sadia tan sadia da duka	Mau dan tidak janganlah marah
37. Tonden tutug makruna	Belum selesai berbicara
Malih wenten wong prapti	Ada lagi orang datang
Prenah sanaka misanan	Dipakai keluarga misan
Mapesengan I Made Tanu	Bernama I Made Tanu
Marerod ajaka dadua	Beriring-iring berdua
Ia malinggih	Ia duduk
I Nyoman Karang anyapa	I Nyoman Karang menyapa
38. Made uli dija busan	Made datang dari mana tadi
I Made Tanu ngaturin	I Made Tanu berkata
Beli titiang uli jumah	Kakak, saya datang dari rumah
Nunas ica kapi lulut	Minta keikhlasan kasih sayang
I Tirta jumah ia juang	I Tirta di rumah itu diambil
Ajak dini	Diajak di sini
Ni Sokasti idih titiang	Ni Sokasti saya minta
39. I Tirta dini panjakang	I Tirta di sini dipakai pembantu
Ajahin kanggo ja beli	Diajar terserah kepada kakak
Titiang tiwas tuara bisa	Saya miskin tidak tahu apa
Ngudiang jumah ia mangulgul	Untuk apa ia di rumah mengganggu
Busan-busan kabancingah	Sering-sering pergi keluar
Genjar-genjor	Tanpa kerja (keluyuran)
Teked jumah ia macara	Sampai di rumah ia rewel
40. Ni Sokasti raris ngucap	Ni Sokasti lalu berkata
Kema bapa enggal mulih	Silakan ayah cepat pulang
Tunden mai belin titiang	Suruhlah ke mari kakak saya
Ngudiang jumah ngunut-unut	Mengapakah di rumah mengganggu
Tunden mai enggal-enggal	Suruhlah ke mari cepat-cepat
Laut mulih	Kemudian pulang
Tan kocapan teked jumah	Tak terceritakan sampai di rumah

41. I Gede Basur ia budal
Mengambil manikul madik

Sarauhe maing umah
I Tigaron semu guyu
Kenken bapa tunden titiang
Luas mapadik
Reramannya raris ngucap

I Gede Basur ia pulang
Mengambul dengan memikul arit besar
Setibanya di rumah
I Tigaron bergurau
Bagaimanakah ayah saya suruh
Pergi meminang
Ayahnya kemudian berkata

42. Wayan bapa suba kema
Tan pagawe ngutang munyi
Reramannya suba lega
Dahane len budin ipun
Diarep bapa mamesenang
Anak muani
I Tirta tagih ajaka

Wayan ayah sudah ke sana
Tidak ada gunanya membuang kata
Ayahnya sudah ikhlas
Yang gadis lain pikirannya
Di hadapan ayah berpesan
Anak laki-laki
I Tirta minta diajaknya

43. Keto ewer ngawe jengah
Bapa ngerasa di hati
Eda cai mamangenang
Anak tuara pati sulsul
Gila bapa madingehang
Banggo munyi
Campah ring wong maswaka

Demikian jahil membuat malu
Ayah merasakan di hati
Janganlah kamu menyesalkan
Jangan terlalu memaksakan
Benci ayah mendengarkan
Sombong berkata
Tak menghargai kepada orang yang meminta

44. Elenan jani budiang
Bisa cai menggurin
I Tigaron masaur alon
Meneng bapa baya tuduh
Titiang dadi jadma papa
Yan lan ngalih
Manah titiang tuara purna

Yang lain sekarang inginkan
Dapat kamu mengunjungi
I Tigaron berkata pelan
Diamlah ayah bahaya datang
Saya menjadi orang sengsara
Kalau mencari yang lain
Hati saya tidak senang

45. Yan tan sida manah titiang
Mamanjakang Ni Sokasti
Titiang mamegatang jiwa
Setiba pasaning laku
Ngudiang idup ngawe jengah

Bila tidak berhasil keinginan saya.
Mengawini Ni Sokasti
Saya membunuh diri
Akan membuang diri
Mengapa hidup membuat malu



I Gede Basur berwujud Dewi Durga. Karena rasa malu dan kecewa lamarannya ditolak, ia ingin membunuh Ni Sokasti.

Suka mati
Wekas malih dadi jadma

Suka mati
Kemudian hari lagi menjadi manusia

46. Jadma parane kasasar
Sing kanehang dadi pelih
Pang pitu mapadik kado
Makejang mangalih angkuh
Dadi loba tuara enyak
Awak sugih
Dadi goya sejagat

Manusia apa begini sengsara
Segala yang dipikir menjadi salah
Tujuh kali meminang tak berhasil
Semuanya mencari jalan
Menjadi loba, tiada mau
Kita kaya
Betul-betul menjadi pembicaraan masyarakat

47. Reramane nyaup ngaras

Duh mas mirah bapane cae
Sampun dewa maselselan
Bapa lintang tresna nyungsung
Mapianak ring i dewa
Satia tui
Bapa wirang matoh jiwa

Ayahnya mengambil membelai-belai
Aduh, anak emas bapak
Jangan anakku menyesal
Ayah sangat sayang memelihara
Berputra kepadamu
Sungguh setia
Ayah berani mempertaruhkan jiwa

48. Ni Sokasti tuara tresna
Ngawe wirange tan sipi
Jani bapa mangewalesang
Satiba parane gempung
Jani bapa mangerusakang
Yan tan mati
Nora purna manah bapa

Ni Sokasti tidak cinta
Membuat malu tak terhingga
Sekarang ayah membalas
Secepatnya akan menghancurkan
Sekarang ayah menghancurkan
Bila tidak mati
Tidak puas hati ayah

49. Jani suba sandikala
I Gede Basur makinkin
Ka setra mengaba canang
Suba ya masanggah cukcuk
Siap biing banteninnya
Burat Wangi
Deluang rajahnya Durga

Sekarang sudah senja hari
I Gede Basur bersiap-siap
Ke kuburan membawa sesajen
Sudah sedia sanggar cukcuk
Ayam merah sasajennya
Burat wangi
Kertas bergambarkan Betari Durga

50. Suba manabdabang yoga
Sami awake nungkalik
Suba Wisnu maring Brahma
Suba ya masuku telu
Raris nungging magambahan

laut nuding
Layahe teked katangkah

Sudah memulai yoga
Semua badannya berbalik
Sudah Wisnu menuju Brahma
Ia sudah berkaki tiga
Lalu membungkuk dengan rambut terurai
Kemudian menunjuk
Lidahnya sampai ke dada

51. Baris nyumbah mider kiwa

Muane rangreng kuning
Buka umah tabuane borbor
Matane maledled pelud
Raris nylaluk pitawala
Anggon kampid
Makeber nganggar pedang

Kemudian menyembah berputar ke kiri
Mukanya lurik kuning
Seperti rumah tawon dibakar
Matanya melotot keluar
Lalu memakai pakaian Dewi Durga
memakai sayap
Terbang membawa pedang

52. Raris mumbul ngawang-awang
Sampun among maring langit
Kadi jantra murup muncar
Miik andih kebiah-kebiah
Turun jumah Ni Sokasti
Mangulanting
Di jakane masang ladan

Lalu muncul di angkasa
Sudah sampai di langit
Seperti jantra merah bersinar
Harum amis bersinar-sinar
Turun di rumah Ni Sokasti
Menggelayut
Di pohon enau bersandar

53. Katon umah kadi tegal
Nora tembok tanpa dinding

Tana pangkung nora jurang
Katon asah sinah sampun
Ni Sokasti kataurag
Peluh pidit
Gadak uyang buka tiwang

Kelihatan rumah seperti ladang
Tidak bertembok tidak berdinding
Tanpa kali tanpa jurang
Kelihatan datar, terang sudah
Ni Sokasti yang dicari
Keringat mengalir
Gelisah, resah seperti kejang

54. Reramannya memantra
Cambra berag siwa mreti
Bangun nyote ngenyit damar
Suluhin pianake layu

Ayahnya bermantra
Cambra berag siwa mreti
Dia bangun menyalakan lampu
Diterangi anaknya layu



Ni Sokasti dalam keadaan sakit. Kemudian datang dukun mengobati.

Goba kembang sengal-sengal
Tur ia nyerit
Tulung-tulung magenturan

Muka pucat tersengal-sengal
Dan ia menjerit
Tolong-tolong menggema

55. Pisagane pada prapta
Luh muani manyagnyag
Pada masundih madamar

I Tirta ia sedek ditu
Buka paling ia belbelan
Sada gipih
Tulung titiang ratu bapa

Tetangganya semua datang
Laki perempuan menjenguk
Semuanya memakai lampu atau damar

I Tirta sedang di sana
Seperti tersesat kebingungan
Dan tergesa-gesa
Tolonglah saya ayah

56. Ada nyimbuh makpak bawang

Buin cunguh mangengkahin
Ngecel batis baan aon
Ngulig kunyit pamor bubuk
Tamban tiwang kamranan
Odak batis
Encuh pisagane tresna

Ada menyembur mengunyah bawang
Lagi menghembusi hidung
Memijat kaki dengan abu
Menggilas kunir kapur bubuk
Obat orang sakit kejang
Param kaki
Sibuk tetangganya kasihan

57. Ni Rijasa raris ngucap
I Kaki Balian ia alih
Gupuh pisagane kema
Uli jalan gelu-gelu
Kaki jalan te kajanan
Manelokin
Sokasti ia maniwang

Ni Rijasa kemudian berkata
Kakek Dukun dicari
Tergesa-gesa tetangganya ke sana
Dari jalan memanggil-manggil
Kakek marilah ke utara
Menengok
Ni Sokasti tidak sadarkan diri

58. Satekane kaki balian
Suba ia matungked canging
Suba dabdab uli jumah
Di natahe ia majujuk
Raris masabda prakata
Ajak mai
Ni Sokasti maring natar

Setibanya Kakek Balian (dukun)
Ia sudah membawa tongkat canging
Sudah diatur dari rumah
Di halaman rumah ia berdiri
Kemudian berkata pelan
Bawa ke mari
Ni Sokasti ke halaman rumah

59. Eda ngeruncungi Ni Sokasti
Saru baan Kaki ngiwasin
Disundang ajak dadua
Pesu ada nganti telu
Ngalindeng-lindeng di jaba
Ngaba linggis
Pedas-pedasang meliat

Jangan mengerumuni Ni Sokasti
Tak jelas kakek melihatnya
Dipangku berdua
Keluar bersama tiga orang
Berkeliling di luar
Membawa linggis
Waspadalah melihat

60. Cai Wayan Nyoman pada
Tunjalin api kangin
Ba dauh lan kadia kelod
Gedeang apanga murub
Ne sakit singnya melah
Baan kaki
Damare galang-galangang

Kamu Wayan Nyoman juga
Bakar api di sebelah timur
Di barat, utara dan selatan
Besarkan supaya menyala
Yang sakit tidak begitu baik
Menurut kakek
Lampunya diterangkan

61. Eda pati ia ngencuhang
Akeh ubad dadi pelih
Lamun widhi tuara ica
Apin encuh pati kepug
Masih tulus baya pejah
Dayan kaki
Bawang isene uligang

Janganlah sekali-kali sibuk
Banyak obat bisa menjadi salah
Bila Tuhan tidak mengijinkan
Walaupun sibuk tak tentu tujuan
Pasti jadi akhirnya akan mati
Akal kakek
Bawang laos digilas

62. Anggon baboreh di awak
Babakan kelor temu kunci
Luhatin nyane sembar
Don belimbing nyuh matunu
Tued baong sikut karna
Kapkap masui
Simbuhin apanga rata

Dipakai param di badan
Kulit kayu kelor temu kunci
Ulu hatinya disembur
Daun belimbing kelapa dibakar
Pangkal leher sejajar telinga
Daun sirih tua dan mesui
Disemburi supaya rata

64. Idubang luun pabuan
Ento odakang di batis
Gati-gati manguligang
Apang enggalan katulung
Masui kaki alihang
Suba prapti
I Kaki balian memantra

Debu-debu kotoran tempat sirih
Itu oleskan di kaki
Cepat-cepat menggilasnya
Supaya cepat tertolong
Carikan kakek mesui
Sudah datang
Kakek dukun mengucapkan mantra

64. Sarwa sandi bajra angkara
Sanghyang Kul Putih mangaji
Dadukun saktine mawak
Kasiapa sampun tumurun
Tutulak pangraksa jiwa
Luih-luih
Wisnu loka Bima Rampag

Sarwa sandi Bajra Angkara
Sanghyang Kul Putih mengajar
Dukun sakti betul-betul
Kasiapa sudah turun
Penolak untuk menjaga jiwa
Bagus-bagus
Wisnu loka Bima Rampag

65. Siwa gandu Empu Bahula
Empu Bradah panundung desti
Miwah Hyang Siwa Sumedang
Panulak kasiapane murub
Empu Mina dasa bayu
Luih sidi
Manusa sakti mangelekas

Siwa Gandu Empu Sahula
Empu Bradah pengusir ilmu hitam
Dan Hyang Siwa Sumedang
Itu penolak Kasiapa menyala
Empu Mina dasa bayu
Amat ampuh
Manusia sakti menjelma

66. Ni Sokasti sampun minantran
Bebayon tri aksara luih

Rua bineda sampun mawak
Tambane suba tetelu
Enyem panes dumalada
Kahaterin
Mreta sajiwa utama

Ni Sokasti sudah dimantrai
Dengan upakara tri aksara yang baik

Rua Bineda sudah menjelma
Obatnya sudah ada tiga
Dingin panas sedang-sedang
Diberikan
Air kehidupan utama

67. Kalimasada wus pinapang

Darma usadane sandi

Ider buana catur weda

Panca aksara tulak baya
Suba sregep kasuksa
Ada malih
Penulak wisia marana

Kalimasada sudah selesai disediakan

Ajaran usada yang ampuh

Segala penjuru dimantrai catur weda

Panca aksara penolak bahaya
Sudah sedia dimiliki
Ada lagi
Penolak wisia yang menyakiti

68. Pamiakala buta siksa
Pamungkem panundung desti

Pengelebur buta yang menyakiti
Melemahkan, menghalau ilmu hitam

Buta ngrubu durga angsah	Buta menyelubungi durganya pergi
Kalugraha dewa sapuh	Buta ditumah dewa pembersih
Miwah Sang Hyang Siwa Sumedang	Dan Sang Hyang Siwa Sumedang
Durga luih	Dewi Durga yang sakti
Miwah geni pasupati	Dan agni Pasupati
69. Liwat sidi kaki balian	Amat mujarab kakek Dukun
Ni Sokasti ia ngaliling	Ni Sokasti ia terguling-guling
Mangusap-usap wadana	Mengelus-elus muka
Warna lumlum kantun acum	Roman muka gading masih pucat
Sabdane ngenyagang manah	Ucapannya menghancurkan hati
Sada aris	Agak pelan-pelan
Kaki balian tulung titiang	Kakek Dukun tolonglah saya
70. Sakit titiang kapranan	Sakit saya di kemaluan
Buka uyup buka upin	Bagaikan diisap dan diembus
Ulun ati mapetpetan	Ulu hati terasa sesak
Raris manunggik katundun	Lalu ke bagian punggung
Meneng dewa ia taenang	Diamlah anakku itu ditahan
Sara widi	Terserah Tuhan
Kaki tan surud ngitungang	Kakek tidak henti-hentinya menyelesaikan
71. Kipekang ragane dewa	Tolehkan badan anakku
Nunas tundune mantranin	Minta punggungnya dimantrai
Ni Sokasti mangipekang	Ni Sokasti menoleh
Mantranin Pemali tuju	Dimantrai dengan Pemali tuju
Asaksana kaget ilang	Seketika hilang
Asing sakit	Setiap sakit
Purna muksah tan pamatra	Sempurna hilang tak berbekas
72. Gede Basur babuan ngulangsah	Gede Basur di atas bingung
Idep nyane sayan rimrim	Pikirannya semakin takut
I Balian katin ngancorong	Dukun kelihatan bersorot terang
Sakti murub kadi gunung	Sakti menyala seperti gunung
Malih ada balian teka	Lagi ada Dukun datang
Mabet sakti	Pura-pura sakti
Kemuk-kemuk ngaden gampang	Komat-kamit menganggap mudah

73. Bogbog peta katedunan	Katanya sombong dikeluarkan
Tuara nawang angan kliskis	Tidak tahu sedikit pun
Gerak-gerak ampag-ampag	Berteriak-teriak congkak
Segehin baan nasi bubuh	Diberi segehan dengan nasi bubur
Kapongor uli di sanggah	Disalahkan dari sanggar
Mutang guling	Berhutang guling
Agenang taur bin puan	Dijanjikan dibayar lagi dua hari
74. Nguda ia tong seger enggal	Mengapa ia tidak lekas sembuh
Ni Sokasti nu matali	Ni Sokasti masih diikat
Kaejuk ia di pedeman	Ditangkap di tempat tidur
Gawe daksina papitu	Buatkan daksina tujuh buah
Pipis pada nyatak solas	Uang sebesar dua ratus sebelas
Nemnem kambil	Enam diambil
Abesik munggah ka sanggah	Sebuah dinaikkan ke sanggar
75. Canange malih itungang	Canang lagi dipikirkan
Lenga wangi burat wangi	Lenga wangi burat wangi
Pelekutus ia gaenang	Delapan belas ia buatkan
Pedas ia seger bin telun	Pastilah ia sembuh lagi tiga hari
Pipisin pada masolas	Isi uang masing-masing sebelas
Taksu sakti	Taksu yang sakti
Ngembus talin Ni Sokasti	Melepaskan ikatan Ni Sokasti
76. Apan kagunturan lara	Karena sedang menderita kesedihan
Ulat saja masih ayahin	Seperti betul juga diladeni
I Basur ica ningehang	I Basur tertawa mendengar
Balian layah pati kacuh	Dukun lapar berkata tak tentu
I Gede Basur ngarasa	I Gede Basur merasakan
Ne takutin	Yang ditakuti
I Kaki balian wisesa	Kakek Dukun yang sakti
77. Tidong kabakat ejuka	Tidak dapat ditangkap
Yen ulung tong dadi melaib	Bila jatuh tak bisa lari
Awake sayan mangetor	Badannya bertambah gemetar
Lima batis pesu peluh	Tangan kaki keluar keringat
Awak lesu sayan baat	Badan lemah bertambah berat
Melahan mulih	Lebih baik pulang
Malih desti uli jumah	Lagi melaksanakan desti dari rumah

78. Alih mai tusing nyandang
I Kaki balian takutin
Prabot nyane malegendah
Ada pasih ada gunung
Ada api ada alas
Angin tarik
Keneh awake tujuna

Cari ke mari tidak pantas
Kakek Dukun yang ditakuti
Sarananya bermacam-macam
Ada laut ada gunung
Ada api ada hutan
Angin kencang
Pikiran saya yang dituju

79. Yen paksa bakal kema
Tan urung bungkus matali
Sangsara kaerang-erang
Ento baliane tedun
Dedasin atmane juang
Bekel mulih
Masseriut nyander jiwa

Bila dipaksa pergi ke sana
Pasti terbungkus terikat
Sengsara malu bercampur marah
Itulah Dukun yang datang
Ambil jiwanya
Sangu pulang
Turun menyambar jiwa

80. Baliane bogbog raris bah
Lantas boros ngutah mising
Cacing tai maadukan
Sengal-sengal segu-segu
Ne manulung kedek gila
Bane paling
Busan-busan mahamprokan

Dukun yang sombong lalu rebah
Kemudian segera muntah berak
Cacing bercampur kotoran
Terengah-engah menangis
Yang menolong tertawa geli
Karena bingung
Sering-sering tak tentu arah

81. Ada ewer malih angucap

Ada jahil lagi berkata

Aba pesu kema paid
Sing nya sesantune kuang
Dadi taksune mangimur
Menek tuun mawisesa
Cabar munyi
Ulat bolong baan ngatonang

Bawa keluar di sana ditarik
Tidakkah upahnya kurang
Menyebabkan taksunya menyiksa
Naik turun berpura-pura sakti
Congkak berkata
Seperti jelas melihatnya

82. Mamunyi tuara nyangkayang
Ngorahang taksune sakti
Kaden saja buka keto
Kene palane katepuk
Nguyak tai atang utah
Ngulah pipis
Ngeludin anak kalaran

Berkata tidak dibatasi
Mengatakan taksunya sakti
Dikira benar seperti itu
Beginilah hasilnya dijumpai
Menginjak tahi muntah-muntah
Hanya ingin uang
Menyakiti orang sengsara

83. Masautne sada jadag	Berkata yang agak kasar
Ajak kumah nyane paid	Ajak ke rumahnya ditarik
Teked ditu ia entungang	Sampai di sana ia dilemparkan
Apang taksune manulung	Supaya taksunya menolong
Balian tuara nawang jengah	Dukun tidak tahu malu
Tuara imbih	Tidak kapok
Nguyak tahi di pisaga	Bermandi tahi di rumah orang
84. Ada ngucap papatutan	Ada yang berkata jujur
Data petayang tan yukti	Banyak dikatakan tidak benar
Entik gumine rawosang	Yang hidup di bumi dibicarakan
Ada beneng ada biluk	Ada lurus ada bengkok
Ada corah ada saja	Ada penipu ada jujur
Ken tidongin	Yang mana dihindari
Sami dewa mengadakang	Semua Tuhan menciptakan
85. Lamun cai pada tresna	Bila kamu semua sayang
Sakite bareng ayahin	Yang sakit itu ikut diladeni
Ene suba paekan lemah	Ini sudah hampir pagi
I Tirta ia suba lesu	I Tirta sudah payah
Uling tuni ia manyundang	Dari tadi ia memangku
To salinin	Itu diganti
Apang maan madabdaban	Supaya dapat beristirahat
86. Pisagane pada tresna	Tetangganya semua sayang
Gupuh pada mangayahin	Sibuk semua ikut membantu
Ada manyalin manyundang	Ada yang menggantikan memang-ku
Ni Sokasti kari lesu	Ni Sokasti masih payah
Tumuli raris angucap	Kemudian berkata
Dewa adi	Dewa adikku
Maike paekin titiang	Ke mari, dekatilah saya
87. Ni Rijasa mangsekang	Ni Rijasa mendekatkan diri
Tumuli masabda aris	Kemudian berkata pelan-pelan
Sapunapi jua i dewa	Bagaimanakah kakak juga
Tegtegang kayun i ratu	Tenangkan pikiran kakak
Sajine raris ajengang	Hidangan kemudian dimakan
Mangda gelis	Supaya cepat
Embok mamanggihin kenak	Kakak menjadi sembuh

88. Ni Sokasti raris angucap
Dong pendahang titiang adi
Tekening i kaki balian
Apang titiang enu idup
Ni Rijasa nyaup ngaras
Titiang ngiring
Titiang mendahang i dewa

Ni Sokasti lalu berkata
Coba panjatkan kaul saya, adik
Kepada kakek Dukun
Supaya saya tetap hidup
Ni Rijasa mengambil mencium pipi
Saya menuruti
Saya berkaul untuk kakak

89. Ni Rijasa raris angucap
Apang durus ican kaki
Manambanin embok titiang
Yan sih ipun enu idup
Mayahin dane bapa
Ngantung urip
Dini jumah ajak titiang

Ni Rijasa lalu berkata
Supaya tulus kasih kakek
Mengobati kakak saya
Bila ia masih hidup
Membantu ayah
Menggantungkan hidup
Di sini di rumah bersama saya

90. Titiang masadia ngaturang
Sasayut agung asiki
Masarma ia duang laksa
Manduluran wastra kampuh
Panganggone arangsukan
Teken kaki
Apang kak terus ica

Saya bersedia menyembahkan
Sebuah sesayut agung
Berisikan uang 3600
Disertai kain selendang
Pakaian satu setel
Untuk kakek
Supaya kakek terus kasih

91. Malih titiang manyagahang
Teken kaki sai-sai
Apang kaki durus ica
Terusang kaki macucu
I Kaki balian angucap
Sampun malih
Tresnan kaki matoh jiwa

Lagi saya membantu selalu
Kepada kakek sering-sering
Supaya kakek tulus ikhlas
Teruskan kakek bercucu
Kakek Dukun berkata
Sudahlah
Kasih kakek bertaruh jiwa

92. Ni Sokasti jani kocapan
Makesiar manahe becik
Panyakite sami ilang
Bayune suka matuptup
I Kaki balian angucap
Dewa gusti
Dini idewa pang melah

Ni Sokasti tersebutlah sekarang
Terang pikirannya menjadi baik
Penyakit semua hilang
Perasaan sudah pulih kembali
Kakek Dukun berkata
Dewa gusti
Di sinilah cucuku semoga baik

93. Kaki ninggalin i dewa
I Nyoman Karang nyaurin
Ni Sokasti ngucap alon
Ni Rijasa ngucap alus
Titiang wantah nunas ica
Teken kaki
Gaenang sikep di awak

Kakek meninggalkan kamu
I Nyoman Karang berkata
Ni Sokasti berkata pelan
Ni Rijasa berkata halus
Saya hanya minta kasih sayang
Kepada kakek
Buatkan saya bekal di badan

94. Kaki balian angucap
Sandikan nyai gusti

I Kaki balian mayoga
Cawet jimat sampun puput
Pangraksa jiwa utama
Nene luih
Dasa bayu lokanata

Kakek Dukun berkata
Sesuai dengan permintaanmu gusti

Kakek Dukun beryoga
Cawat jimat sudah rampung
Penjaga jiwa utama
Yang paling baik
Dasa bayu lokanata

95. Panca aksara dasa aksara
Tri aksara manyarengin
Pasurupan rua bineda
Ongkara panukung ipun
Nada windu arda candra
Dadi tunggil
Maraga ring kaki balian

Panca aksara dasa aksara
Bersama tri aksara
Tempat pertemuan Rua Bineda
Ongkara pendukungnya
Nada, windu arda candra
Menjadi satu
Berwujud dalam badan kakek Dukun

96. Raris ia kajaya-jaya
Sampun ia kapasupati
Nah ne jani dewa anggo
Eda dewa walang kayun
Pamit kaki ring dewa
Meninggalin
Dini jumah apang melah

Kemudian ia disucikan
Sesudah ia dipasupati
Nah inilah dipakai sekarang
Jangan kamu takut di hati
Permisi kakek padamu
Meninggalkan
Tinggallah di rumah semoga baik

97. Ni Sokasti raris ngucap
Mamargi kaki pang becik
I kaki balian ia budal
Tan kawarna polah ipun
Pisagane sareng budal

Ni Sokasti lalu berkata
Berjalan kakek baik-baik
Kakek Dukun pulang
Tak terceritakan perjalanannya
Tetangganya ikut pulang

Pada ngungsi	Sama-sama menuju
Sami rauh maring umah	Semua sampai di rumah masing-masing
98. I Gede Basur ia budal	I Gede Basur ia pulang
Erange tan sipi-sipi	Marahnya tak terkatakan
Sampun rauh maring umah	Sesudah sampai di rumah
Bayu runtag pakajutjut	Hati berdebar berdenyut-denyut
Lesu buka tan pajiwa	Payah bagaikan tak berjiwa
Tan pagalih	Tidak bertulang
Makesiab irib tutuga	Terkejut seperti diikuti
99. Sarauhe maring umah	Setibanya di rumah
Pedihe tan sipi-sipi	Marahnya tiada tara
Ngraris ia kapasaren	Lalu pergi ke tempat tidur
Tumuli medem makakeb	Segera tidur tertelungkup
Ngaririkang padestian	Merencanakan ilmu hitam
Yan tan mati	Bila tidak mati
Nora suda manah nira	Tidak senang hati saya
100. Rahina tatas semengan	Hari sudah menjelang pagi
I Gede Basur matangi	I Gede Basur bangun
I Tigaron katinggalan	Dilihatnya I Tigaron
Macawang ia semu sunggut	Seperti ia berwajah masam
Reramane raris ngucap	Ayahnya kemudian berkata
Cai gusti	Kamu gusti
Suud jani mapangenan	Sekarang berhentilah bersedih hati
101. Pineh-pinehang di awak	Pikir-pikir di hati
Di atine sai dikir	Di hati sering dipikir
Titah widine kanggoang	Kehendak Tuhan diterima
Eda manuukin sungsut	Jangan menuruti kesedihan
Apan patuduhing dewa	Sebab titah Tuhan
To pinehin	Itulah dipikirkan
Sedihe apanga purna	Sakit hati supaya hilang
102. Bapa tuara manyangkayang	Ayah tidak membatasi
Mangetohin manah cai	Membela kehendakmu

Apan tong dadi baan bapa	Sebab tidak bisa oleh karena ayah
Masih cai nemu lacur	Juga kamu menemui sial
Bapa tua jengah mulat	Ayah sungguh sangat malu
Suka mati	Lebih baik mati
Wekas malih dadi jadma	Nanti lagi menjelma
103. Amonto pitutur bapa	Demikian nasehat ayah
Rasa rasaang di ati	Pikirkan dalam hati
I Tigaron lingnya alon	I Tigaron berkata pelan
Meneng bapa panjang tutur	Diam ayah, panjang nasehat
Suba krasa antuk titiang	Sudah terasa olehku
Pedum kawi	Takdir Tuhan
Enyen anake selselang	Siapa orang yang disesalkan
104. I Tigaron jani kocap	I Tigaron sekarang terceritakan
Sedihe buka pakeling	Sakit hati seperti diberitahukan
Raria munggah kapaturon	Kemudian ke tempat tidur
Tumuli medem makubun	Lalu tidur menutup badan
Magaleng-galeng yeh mata	Berbantalkan air mata
Sedih kingking	Amat sedih
Inget dane teken awak	Teringat pada diri
105. Mangeling masasambatan	Menangis menyebut-nyebut
Idup luung pisan mati	Hidup, lebih baik mati
Yan apa dadi manusa	Apakah menjadi manusia
Kene sengsara ia buduh	Begini sengsara, gila
Galenge ia jemak aras	Bantal diambil dan dicium
Papasihin	Dikasihi
Rumrum ditu di pedeman	Disanjung-sanjung di tempat tidur
106. I Tigaron tan kocapan	I Tigaron tak terceritakan
Satingkahe nyakit ati	Setiap perbuatannya berduka cita
I Nyoman Karang kocapan	Tersebutlah I Nyoman Karang
Suka manahe sagunung	Senang hati sebesar gunung
Ni Sokasti suba kenak	Ni Sokasti sudah sembuh
Kadi nguni	Seperti dulu

Raris ngitungang dewasa	Lalu memikirkan hari baik
Puniki gaguritan Basur	Inilah geguritan Basur
Pecak kakawin/dalang	Bekas hasil karangan si dalang
Tangsub ring Bongkasa	Tangsub di Bongkasa
Wawengkon Mangui	Bagian Mengui
Nanging sampun akeh	Tapi sudah banyak
Kanak kawewehin	Dirobah-robah dan ditambah

* * *



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustaka...
Jenderal
899
G

